

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH MENENGAH
REGULER: STUDI KASUS SMA NEGERI 1 PETARUKAN
KABUPATEN PEMALANG**

Menuk Rahmawati¹, Basukiyatno²

^{1,2}Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal

¹menukrahmawati@gmail.com, ²1251691960@upstegal.ac.id

ABSTRACT

Inclusive education is an educational approach that guarantees the rights of all students, including those with special needs, to obtain equal educational services in regular schools. This study aims to describe the implementation of inclusive learning at SMA Negeri 1 Petarukan, Pemalang Regency. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through observations involving subject teachers, homeroom teachers, the Counseling Guidance team, and inclusion students. The results indicate that the school has adapted aspects of materials, methods, models, and learning media. Good practices found include material simplification, peer tutoring, use of visual media, and school collaboration with parents through continuous communication. However, the implementation of inclusive learning still faces challenges such as limited teacher time in preparing differentiated materials, a lack of learning media capable of accommodating diverse learning needs, and suboptimal implementation of differentiated instruction. This study provides important implications for strengthening inclusive learning practices in regular secondary schools.

Keywords: *inclusive education, inclusive learning, regular secondary schools*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin hak seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara di sekolah reguler. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran inklusif di SMA Negeri 1 Petarukan Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi yang melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, tim Bimbingan Konseling, serta siswa inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan adaptasi pada aspek materi, metode, model, dan media pembelajaran. Praktik baik yang ditemukan meliputi penyederhanaan materi, penerapan *peer tutoring*, penggunaan media visual, serta kolaborasi sekolah dengan orang tua melalui komunikasi berkelanjutan. Namun demikian, implementasi pembelajaran inklusif masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu guru dalam menyiapkan materi

diferensiasi, kurangnya media pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, serta belum optimalnya penerapan *differentiated instruction*. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penguatan praktik pembelajaran inklusif di sekolah menengah reguler.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, pembelajaran inklusif, sekolah menengah reguler

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan wujud pemenuhan hak asasi manusia dalam bidang pendidikan yang menekankan kesetaraan dan non-diskriminasi bagi seluruh siswa (UNESCO, 2009). Sekolah reguler diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, dalam satu lingkungan pembelajaran yang sama. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusif telah memiliki landasan kebijakan yang kuat melalui berbagai regulasi mengamanatkan sekolah reguler untuk memberikan layanan pendidikan yang setara .

Pendidikan inklusif dimaknai sebagai pendekatan terencana untuk memastikan hak setiap warga negara memperoleh layanan pendidikan berkualitas. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa pendidikan inklusif berfokus pada penyesuaian kurikulum, pembelajaran, dan

lingkungan sekolah agar mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2021). Hal ini menuntut perubahan paradigma dari pendekatan seragam menuju pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual, di mana guru dituntut menerapkan strategi diferensiatif dan menciptakan iklim kelas tanpa diskriminasi .

Namun, pada jenjang sekolah menengah, implementasi pendidikan inklusif menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan jenjang dasar. Tuntutan akademik yang tinggi, struktur kurikulum yang relatif kaku, serta keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran diferensiatif sering menjadi kendala utama (Graham et al., 2019). Sekolah menengah reguler umumnya belum menunjukkan kesiapan optimal, baik dari SDM maupun sarana prasarana .

SMA Negeri 1 Petarukan Kabupaten Pematang merupakan salah satu sekolah menengah reguler yang berupaya mengimplementasikan

prinsip pendidikan inklusif di tengah tantangan tersebut. Fenomena ini menarik untuk dikaji guna memahami bagaimana strategi adaptasi dilakukan serta kendala apa yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Negeri 1 Petarukan, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik inklusi di sekolah menengah .

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembelajaran inklusif dalam konteks alami sekolah. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran, wali kelas, tim Bimbingan Konseling, tim kurikulum, serta siswa inklusi. Objek penelitian difokuskan pada proses pembelajaran yang mencakup materi, metode, model, dan media pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran inklusif

di kelas. Kedua, wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali strategi dan kendala pembelajaran. Ketiga, studi dokumentasi terkait perangkat pembelajaran dan data siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan pengelompokan temuan, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan guna mendapatkan gambaran mengenai implementasi inklusi lokasi penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Petarukan melayani siswa dengan karakteristik kebutuhan belajar yang beragam, meliputi hambatan pendengaran, hambatan berpikir/disgrafia, dan hambatan motorik (Cerebral Palsy). Keberagaman ini menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran yang kontekstual. Misalnya, siswa dengan hambatan pendengaran (seperti kasus siswa Destia dan Anggita) sangat terbantu dengan penyajian materi visual dan instruksi tertulis. Sementara itu, siswa dengan hambatan motorik (Melani) memerlukan penyesuaian akses fisik ruang kelas . Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam guru

terhadap profil siswa menjadi prasyarat utama keberhasilan pembelajaran inklusif.

Implementasi pembelajaran inklusif di SMA Negeri 1 Petarukan dilakukan melalui adaptasi pada berbagai aspek:

- **Kesesuaian Materi:** Guru telah melakukan penyederhanaan materi menggunakan bahasa yang ringkas dan contoh konkret. Tugas alternatif (seperti merangkum) diberikan sebagai bentuk diferensiasi bagi siswa yang kesulitan melakukan analisis kompleks. Namun, penyediaan materi adaptif ini belum sepenuhnya konsisten dan terstruktur secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran .
- **Metode dan Model:** Metode ceramah interaktif, diskusi, dan *peer tutoring* (teman sebaya) terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa inklusi. Model *cooperative learning* melalui kelompok heterogen mendorong interaksi sosial positif. Meski demikian, penerapan *differentiated instruction* (pembelajaran berdiferensiasi) masih bersifat insidental .

- **Media Pembelajaran:**

Penggunaan media visual (PowerPoint, video, gambar) sangat membantu siswa hambatan kognitif dan pendengaran. Namun, masih terdapat kekurangan pada ketersediaan media audio dan alat peraga konkret

Temuan penelitian ini sejalan dengan prinsip sekolah inklusif yang menekankan fleksibilitas dan kolaborasi. Praktik *peer tutoring* yang diterapkan tidak hanya membantu akademik, tetapi juga menumbuhkan empati sosial, sesuai dengan pandangan bahwa lingkungan sekolah harus responsif terhadap kebutuhan siswa (Kasirah & Mulyeni, 2022) . Kolaborasi antara guru, BK, dan orang tua (melalui *home visit*) menjadi kunci keberhasilan dalam menyamakan strategi pendampingan.

Namun, tantangan dihadapi cukup signifikan. Keterbatasan waktu guru akibat beban administratif seringkali menghambat perencanaan materi diferensiasi yang matang. Hal ini mengonfirmasi pendapat Zasrianita et al. (2025) mengenai kendala operasional di lapangan. Selain itu, pemahaman guru tentang *differentiated instruction* masih perlu diperkuat melalui pelatihan

berkelanjutan agar adaptasi tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, melainkan sistem yang baku.

d. Kesimpulan

Implementasi pendidikan inklusif di SMA Negeri 1 Petarukan Kabupaten Pemalang menunjukkan komitmen sekolah yang kuat dalam melayani keberagaman siswa. Sekolah telah melakukan adaptasi pada aspek materi, metode, dan media, serta membangun kolaborasi efektif dengan orang tua. Praktik baik seperti penyederhanaan materi dan penggunaan *peer tutoring* terbukti membantu siswa inklusi berpartisipasi aktif. Meskipun demikian, implementasi ini belum optimal karena masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu guru menyusun materi diferensiasi, kurangnya variasi media pembelajaran yang aksesibel, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang belum sistematis. Oleh karena itu, direkomendasikan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif, penyediaan sarana media yang lebih variatif, serta penguatan kebijakan sekolah untuk mendukung perencanaan pembelajaran adaptif yang lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Aryuni, E., Zalianti, S. F., Putra, Y. P., Mustika, D., & Riau, U. I. (2024). Kolaborasi orang tua dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Ilmiah*, 4, 2283–2298.
- Graham, L., Slee, R., & Triandafyllidou, A. (2019). *Inclusive education for the 21st century: Theory, policy and practice*. Routledge.
- Junaidinmuhaimin, W. (2025). Mewujudkan kelas inklusif dan adaptif melalui perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP 1. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 9–14.
- Kasirah, I., & Mulyeni, T. (2022). Pengembangan buku panduan model inovasi pembelajaran pengembangan diri siswa dengan hambatan intelektual terintegrasi lingkungan. *Jurnal Inovasi*, 18(2), 87–98.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marlina, M., Yuliana, S., & Handayani, E. S. (2025). Pendampingan Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dan Sekolah Ramah Disabilitas. *Jurnal Pengabdian*, 7, 236–244.
- Mulyadi. (2020). *Pendidikan inklusif: Konsep, kebijakan, dan*

implementasi di sekolah.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, L. P., Zasrianita, F., Dianti, I. R.,
& Tusakidah, E. N. (2025).

Implementasi pendekatan
pembelajaran diferensiasi dalam
meningkatkan partisipasi siswa di
SMP Negeri 20 Kota Bengkulu.

Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to
differentiate instruction in
academically diverse classrooms*
(2nd ed.). ASCD.

UNESCO. (2009). *Policy guidelines
on inclusion in education.*
UNESCO.